**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Matematika Realistik**
3. **Pengertian Pembelajaran Matematika Realistik**

*Realistic Mathematics Education* (RME) pertama kali berkembangkan di Belanda sejak awal 70 – an. Adapun orang yang pertama mengembangkannya adalah Freudenthal dan kawan – kawan dari *Freundenthal Institute*. Dalam pandangan freudenthal (Ali, dkk 2007: 176) menyatakan bahwa “agar matematika memiliki nilai kemanusiaan (human value) maka pembelajarannya harus dikaitkan dengan realita, dekat dengan pengalaman anak serta relevan untuk kehidupan masyarakat”

 Selain itu, freudenthal (Ali, dkk 2007: 177) juga berpandangan bahwa “matematika sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu bahan ajar yang harus di transfer secara langsung sebagai matematika siap pakai, melaikan harus dipandang sebagai suatu aktivitas manusia”.

 Menurut Shoimin (2014: 144), “*Realistics Mathematics Education* adalah situasi ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide – ide matematika”. Berdasarkan situasi realistik, siswa didorong untuk mengonstruksi sendiri masalah realistik, karena masalah yang dikonstruksi oleh siswa akan menarik siswa lain untuk memecahkannya. Proses yang berhubungan dalam berfikir dan pemecahan masalah ini dapat meningkatkan hasil mereka dalam masalah.

7

 Selain dari itu menurut Ibid (Fatturahman ,2015: 188) “RME (*Realistic Mathematic Education*) atau Pendidikan Matematika Realistik adalah sutu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatan pembelajarannya menggunakan konteks dunia nyata” .

 Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Matematika Realistik adalah suatu teori tentang pembelajaran yang salah satu pendekatan pembelajarannya menggunakan konteks dunia nyata.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika Realistik**

*Realistic Mathematics Education* (RME) diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil di Nederlands. Ada suatu hasil yang menjanjikan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif yang telah ditunjukan bahwa “siswa di dalam pendekatan RME mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan tradisional dalam hal keterampilan berhitung” (Suherman, 2001: 125). Menurut Kuiper dan Knuver (Suherman, dkk, 2001: 125) menunjukan bahwa pembelajaran menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik, sekurang-kurangnya dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.
2. Mempertimbangkan kemampuan siswa.
3. Menekankan belajar matematika pada *learning by doing*
4. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (algoritma) yang baku.
5. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika
6. **Karakteristik Pembelajaran Matematika Realistik**

Adapun karakteristik pembelajaran matematika realistik menurut Wijaya (Nuraeni 2010: 9) yaitu:

1. Menggunakan masalah kontekstual

 Konteks adalah lingkungan siswa yang nyata. Maksudnya adalah menggunakan lingkungan keseharian siswa sebagai awal pembelajaran.

1. Menggunakan model atau jembatan dengan instrumen vertikal

 Dalam pembelajaran matematika ini perlu dikembangkan suatu model yang harus dikembangkan oleh siswa sendiri dalam pemecahan masalah.

1. Menggunakan kontribusi murid

 Kontribusi yang besar pada proses belajar mengajar diharapkan dari konstruksi peserta didik sendiri yang mengarahkan mereka dari metode informasi mereka ke arah yang lebih formal atau baku.

1. Interaktivitas

 Untuk mendapatkan hal yang formal diperlukan interaktivitas baik antara guru dengan murid, murid dengan murid, maupun murid dengan orang lain ayau ahli yang sengaja didatangkan ke sekolah untuk memberikan penjelasan ;langsung ataupun dengan model.

1. Terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya.

 Pembelajaran matematika bukanlah terdiri dari bagian -0 bagian yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara topik yang satu dengan lainnya.

Karakteristik pembelajaran matematika realistik di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran matematika realistik merupakan gabungan pendekatan konstruktivisme dan kontekstual dalam arti memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk (mengkonstruksi) sendiri pemahaman mereka tentang ide dan konsep matematika, melalui penyelesaian masalah dunia nyata (kontekstual).

1. **Prinsip Pembelajaran Matematika Realistik**

 Dalam menerapkan pembelajaran matematika realistic ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Menurut Streefland (Shoimin 2014: 148 ) prinsip utama dalam belajar mengajar yang berdasarkan pada pengajaran realistik adalah:

1. *Constructing and Concretizing*

Pada prinsip ini dikatakan bahwa belajar matematika adalah aktivitas konstruksi. Karakteristik konstruksi ini tampak jelas dalam pembelajaran, yaitu siswa menemukan sendiri prosedur untuk dirinya sendiri. Pengkonstruksian ini akan lebih menghasilkan apabila menggunakan pengalam dan benda – benda konkret

1. *Levels and Models*

 Belajar konsep matematika atau keterampilan adalah proses yang rentang panjang dan bergerak pada level abstraksi yang bervariasi. Untuk dapat menerima kenaikan dalam level ini dari batas konteks aritmatika informal sampai aritmatika formal dalam pembelajaran digunakan model supaya dapat menjembatani antara konkret dan abstrak.

1. *Reflection and Special Assigment*

 Belajar matematika dan kenaikan level khusus dari proses belajar ditingkatkan melalui refleksi. Penilaian terhadap seseorang tidak hanya berdasarkan pada hasil saja, tetapi juga memahami bagaimana proses berfikir seseorang. Perlu dipertimbangkan bagaimana memberikan penilaian terhadap jawaban siswa yang bervariasi.

1. *Social context and interaction*

 Belajar bukan hanya merupakan aktivitas individu, tetapi sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dan langsung berhubungan dengan konteks sosiokultural. Maka dari itu di dalam belajar, siswa harus diberi kesempatan bertukar pikiran, ada argumen, dan sebagainya.

1. S*tructuring and interwinig*

 Belajar matematika tidak hanya terdiri dari penyerapan kumpulan pengetahuan dan unsur – unsur keterampilan yang tidak berhubungan, tetapi merupakan kesatuan yang terstruktur. Konsep baru dan objek mental harus cocok dengan dasar pengetahuan yang lebih besar atau lebih kecil sehingga dalam pembelajaran agar ada keterkaitan antara yang satu dan yang lainnya.

 Berdasarkan dari prinsip pembelajaran matematika realistic di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika adalah aktivitas konstruksi dan pengkonstruksian ini akan berhasil apabila siswa dalam proses pembelajaran menggunakan benda – benda konkret dan belajar juga merupakan hubungan sosial. Selain itu belajar matematika memiliki level abstrak yang bervariasi yang dibatasi konteks pembelajaran dan digunakan model supaya dapat menghubungkan antara konkret dan abstrak. Dan perlu pertimbangan terhadap pemberian nilai yang bervariasi.

e.  **Langkah – langkah Pembelajaran Matematika Realistik**

 Secara umum langkah – langkah *Realistic Mathematic Education* menurut Shoimin (2014: 150) yaitu :

1. Memahami masalah kontesktual

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk / saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian – bagian yang terentu yang dipahami siswa.

1. Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada Buku Siswa atau LKS dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan.

1. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.

1. Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik ksimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan RME atau Pembelajaran Matematika Realistik**

Pembelajaran matematika realistik memiliki kelebihan maupun kelemahan. Adapun kelebihan pembelajaran matematika realistik menurut Aini (2010: 4) antara lain:

(1) Pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan suasana tegang tidak tampak, (2) materinya dapat dipahami oleh sebagian besar siswa, (3) alat peraga merupakan benda yang ada disekitar sehingga mudah didapatkan(4) siswa yang mempunyai kecerdasan cukup tinggi tampak semakin pandai.

Berdasarkan kelebihan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran matematika siswa akan termotivasi untuk lebih mampu memahami suatu persoalan dengan suatu sudut pandang dengan berbagai cara. Dengan demikian potensi siswa akan berkembang baik dari segi minat maupun motivasinya dalam belajar matematika. Hal tersebut terjadi karena cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik lebih menyenangkan, siswa dengan kecerdasan cukup tinggi tampak semakin pandai, siswa dapat belajar sambil bekerja, serta penyelesaian masalah yang diberikan dapat diselesaikan dengan cara mereka sendiri.

Adapun kelemahan pembelajaran matematika realistik menurut

Aini (2010: 4) antara lain:

1. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan atau masalah merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru.
2. Siswa yang mempunyai kecerdasan sedang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pelajaran.
3. Untuk kelas yang jumlah siswanya banyak dapat menimbulkan suasana yang gaduh atau ramai, apabila pengendalian dari siswa kurang.

Berdasarkan kelemahan pembelajaran matematika realistik tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya guru kesulitan mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan atau masalah yang diberikan serta pendekatan matematika realistik tidak cocok digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya banyak karena dapat menimbulkan suasana gaduh atau ramai.

**2. Hasil Belajar**

* + - * 1. **Pengertian Belajar**

Proses pendidikan di sekolah didasari pada proses pembelajaran yang merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Slameto (2010: 3) “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Sejalan dengan pemikiran Slameto Sejalan (Dimyati,Mudjiono, 2006: 9) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Seseorang yang dikatakan belajar apabila diasumsikan pada diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

 Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan / menetap.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang mengakibatkan terjadinya sebuah perubahan kemampuan berupa pengetahuan, sikap, pemahaman serta keterampilan yang diperoleh dari pengalaman atau kegiatan belajar itu sendiri.

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

 Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak ynag berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau tujuan – tujuan instruksional.

Menurut A. J. Romiszwoski (Abdurrahman 2003: 217) “hasil belajar merupakan keluaran *(outputs)* dari suatu sistem pemrosesan masukan *(inputs)*”. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam – macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja *(performance)*. Menurut Romiszwoski (Abdurahman 2003: 218) “hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan”. Adapun uraiannya sebagai berikut pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu : (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengeahuan tentang konsep, (4) pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari 4 kategori, yaitu : (1) keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, (2) keterampilan untuk bertindak untuk keterampilan motorik, (3) keterampilan bereaksi atau bersikap, dan (4) keterampilan berinteraksi.

Dengan demikian dapat diamati bahwa seseorang telah dikatakan telah belajar apabila dia telah mengalami suatu proses kegiatan tertentu sehingga dalam dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang kelihatan dan nampak.

* + - * 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum serupa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Slameto (2010: 54) “membagi faktor belajar menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Dan adapun urainnya sebagai berikut :

**1) Faktor Intern**

 Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor jasmaniah, dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi kesehatan, dan cacat tubuh. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Agar siswa dapat belajar matematika dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang kesehatan, misalnya istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah secara teratur.

Cacat tubuh misalnya juling, pendengaran kurang baik juga akan mempengaruhi belajar seseorang meskipun sehat dalam arti tidak dalam keadaan menderita suatu penyakit. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan cacat atau kelainan siswa dalam menentukan posisi mereka di dalam kelas, sehingga pengaruh cacat tubuh ini seminimal mungkin menjadi penyebab terganggunya siswa belajar.

b) Faktor psikologis

Menurut Slameto (2010: 55) “sekurang-kurangnya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan”.

**2) Faktor Ekstern**

 Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang

berpengaruh terhadap belajar, dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga

 Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

 Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor ini mencakup: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

**3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

1. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Oleh karena itu, matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi (minimal sebagai mata kuliah umum). Sampai saat ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional, mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Bagi siswa selain untuk menunjang dan mengembangkan ilmu-ilmu lainnya, Matematika juga diperlukan untuk bekal terjun dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Matematika dianggap sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Hal itu mengarahkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai dalam kehidupan melalui matematika.

Kline (Suherman, dkk, 1999/2000: 19) menyatakan bahwa:

Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu pengetahuan untuk memahami dan menguasai segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

1. **Fungsi Matematika di Sekolah Dasar**

 Menurut Nuraeni (2010: 20) fungsi mata pelajaran matematika sekaligus dijadikan acuan dalam pembelajaran sekolah adalah sebagai berikut:

1. Matematika sebagai alat

 Matematika sebagai alat berfungsi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, baik itu masalah dalam mata pelajaran yang lain maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja. Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi. Misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

1. Matematika sebagai pola pikir

 Pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh sekumpulan objek. Dengan pengamatan terhadap contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep, kemudian dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus.

1. Matematika sebagai ilmu atau pengetahuan

Matematika sebagai ilmu atau pengetahuan, dalam hal ini, seorang guru harus mampu menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima, bila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah. Dari ketiga fungsi matematika sekolah diatas, guru disini berfungsi dan berperan sebagai motivator dan pembimbing siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Menurut Abdan (2014: 12) tujuan umum diberikannya pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) meliputi 2 hal yaitu:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan di dalam kehidupan dan didunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
3. **Kerangka Pikir**

 Berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar masih dibawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, tingkat keaktifan siswa dalam kelas masih rendah, selain itu kurangnya pemanfaatan benda disekitar siswa sebagai media pembelajran sehingga materi sulit dipahami oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika, hal yang dilakukan oleh guru yakni: mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru secara klasikal menyuruh siswa membuka buku paket, kemudian guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Setelah itu, guru memberikan tugas individu kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan, selanjutnya setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas, siswa kemudian langsung mengumpulkan pekerjaannya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Dari segi siswa, terlihat aktivitas yang dilakukan oleh siswa yakni: siswa hanya bermain-main di belakang kelas dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, selanjutnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagian siswa menyontek dari hasil pekerjaan temannya.

Faktor-faktor tersebut membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan efisien, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menjadi rendah. Melalui penerapan pembelajaran matematika realistik pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan memberi kesempatan kepada siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide dalam hal memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru baik secara individu maupun kelompok, karena dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang nyata yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa sehingga siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya berorintasi pada penjelasan guru dari buku. Sehingga dengan sendirinya akan mendorong potensi siswa untuk melakukan kegiatan matematika pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menyenangkan atau menarik sehingga pada akhirnya membentuk intelegensi matematika siswa.

Dengan terbentuknya intelegensi matematika siswa, akan berpengaruh pada pencapain hasil belajar siswa yang dapat lebih meningkat dari sebelumnya. Secara sederhana model kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan berikut

Pelajaran Matematika Kelas IV di SD Inpres Perumnas 1 Makassar

 Kelas IVA di SD Inpres Rappocini

Aspek Guru

* Guru menjelaskan materi pelajaran dan tidak memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
* Guru juga kurang memanfaatkan hal-hal yang ada di sekitar siswa sebagai media pembelajaran.
* Pekerjaan siswa langsung dikumpul dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas

Aspek Siswa

* Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
* Siswa kurang memahami pelajaran.
* Beberapa siswa masih menyontek hasil pekerjaan temannya

Hasil belajar matematika rendah

**Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik**

1. Menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan
2. Mengajukan masalah kontekstual kepada siswa
3. Menjelaskan materi pelajaran
4. Membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan
5. Membentuk siswa dalam kelompok secara heterogen
6. Membagikan LKS ke setiap kelompok
7. Mengarahkan siswa untuk mengerjakan LKS
8. Setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi
9. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah

Hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar dapat meningkat

**Gambar 2. 1. Skema kerangka pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pembelajaran matematika realistik diterapkan pada pembelajaran matematika,maka hasil belajar siswa kelas IV SDInpres Perumnas 1 Makassardapat meningkat.